

**VARIASI JARGON DALAM SUATU KOMUNITAS PEKERJA SALON  
KECANTIKAN DI KECAMATAN KRONJO, BANTEN DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA DI SMA**

**JARGON VARIATIONS IN A COMMUNITY OF BEAUTY SALON  
WORKERS IN KECAMATAN KRONJO, BANTEN AND ITS  
IMPLICATIONS FOR LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN  
HIGH SCHOOL**

**Dwi Septiani**

Universitas Pamulang

Email: [dosen01401@unpam.ac.id](mailto:dosen01401@unpam.ac.id)

**ABSTRAK**

Dalam cara berkomunikasi, anggota komunitas menggunakan bahasa yang unik dalam struktur jargon yang biasanya hanya dipahami oleh anggota komunitas tersebut. Jargon adalah varian bahasa yang muncul sebagai hasil akhir dari persilangan fenomena sosial, interaksi sosial, dan cara komunikasi dalam suatu komunitas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prosedur pembentukan dan arti dari variasi jargon dalam suatu komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Observasi dan dokumentasi telah dilakukan dalam penelitian ini. Teknik simak libat cakap, teknik simak libat bebas cakap, teknik rekam, dan teknik catat juga digunakan untuk mengumpulkan data. Dari 50 data yang dikumpulkan, jargon berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan. Terdapat variasi jargon kata sifat (adjektiva) yang digunakan dalam komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten adalah 17 data, kata benda (nomina) sebanyak 12 data, dan kata kerja (verba) sebanyak 11 data, kata ganti orang (pronomina) sebanyak 6 data, kata keterangan (adverbia) adalah 4 data, dan numeralia terdapat hanya 1 data. Selain itu, jargon dalam bentuk berjumlah 6 data. Hasil kajian tentang variasi jargon ini dapat diimplikasikan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, yaitu pada kompetensi dasar 3.5, yakni menulis teks anekdot dari yang berkaitan dengan isi dan unsur makna tersirat dalam materi teks anekdot di kelas X semester 1.

**Kata Kunci: jargon; komunitas; pekerja salon; pembelajaran bahasa Indonesia.**

**ABSTRACT**

*In the way of communicating, community contributors use a unique language in a jargon shape that is usually only understood through contributors of the community. Jargon is a variant of language that appears as the quit result of the intersection of social phenomena, social interactions, and approaches of speaking inside a community. The reason of this research is to describe the formation techniques and meanings of a number jargons in a community of splendor salon employees in Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten and their implications for mastering Indonesian in excessive school. Qualitative approach and descriptive technique are used in this research. Observations and documentation have been carried out in this study. Proficiency concerned commentary technique, free conversational engagement technique, recording technique, and notice taking approach have been also used*

*to acquire data. Of the 50 statistics collected, the jargon used to be correctly recognized and classified. There are variations of the adjective jargon used in the Beauty Salon Worker Community in Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten, specifically 17 data, 12 records for nouns, and 11 statistics for verbs, pronouns as many as 6 data, adverbs are four data, and numerals are only 1 data. In addition, the jargon in the structure of a whole of 6 data. The consequences of this study on versions of jargon can be implicated for mastering Indonesian in excessive school, namely in primary competence 3.5, particularly writing anecdotal texts associated to the content and elements of implied meaning in anecdotal textual content material in classification X semester 1.*

**Keywords:** *jargon; community; salon workers; Indonesian language learning.*

## PENDAHULUAN

Hubungan antara manusia dan bahasa sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa adalah komponen yang paling penting untuk membuat seseorang dapat dimengerti. Untuk itu, bahasa merupakan jembatan komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Bahasa digunakan sebagai potensi untuk menyampaikan pikiran dan gagasan seseorang kepada orang lain (Harianto, 2020). Segala hal dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Selain itu, bahasa merupakan alat identifikasi bagi orang yang menggunakannya. Dengan kata lain, bahasa memiliki fungsi yang diperlukan dalam keberadaan manusia yang tidak dapat dipertanyakan lagi.

Komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari biasanya tidak lagi berlangsung dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Setiap terjadi pertukaran verbal, penutur mengharapkan pendengar dapat menangkap dan mampu memahami sehingga diharapkan tidak akan timbul kesalahpahaman (Setiawati & Arista, 2018). Untuk menghindari kesalahpahaman, diperlukan tata cara penggunaan kata atau frasa dalam percakapan atau bergantung pada kejadian dan siapa yang diajak bicara. Salah satu unsur yang harus dikuasai adalah idiom atau frasa.

Dalam masyarakat bahasa mana pun, seorang laki-laki atau perempuan memasuki status sosial baru yang luar biasa umumnya memiliki ragam bahasa (Rahmah, 2018). Ekspresi suara yang dapat berubah saat skenario komunikasi berganti atau berkembang. Ketika lebih dari satu bahasa digunakan dalam suatu masyarakat, harus jelas bahasa mana yang digunakan dalam situasi komunikasi (Noermanzah, 2019). Hal ini terjadi karena bahasa yang dipilihnya merupakan fase identifikasi sosial yang intrinsik dan memanifestasikan dirinya dalam masyarakat.

Era teknologi globalisasi telah merambah dunia dan Indonesia sehingga fenomena ini menuntut masyarakat tidak lagi dibatasi dalam penggunaan bahasanya. Pada awalnya masyarakat hanya menggunakan bahasa nasional dan bahasa daerah, tetapi sekarang sudah mulai menggunakan bahasa asing juga (Anggini et al., 2022). Hal ini mendorong terjadinya saling pengaruh antar bahasa dan akhirnya terjadi kontak bahasa. Ada komponen migrasi yang berlebihan, khususnya di kota-kota besar, di mana setiap orang dapat berkomunikasi dalam banyak bahasa atau multibahasa (Mustikasari & Astuti, 2020). Varian bahasa dipicu oleh interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia atau kelompok yang sangat banyak dan didorong oleh penutur yang tidak homogen (Azizah, 2019; Huri, 2017). Salah satu struktur bahasa sebagai alat identifikasi adalah adanya istilah-istilah yang berbeda yang digunakan dalam kelompok tertentu.

Setiap disiplin ilmu, profesi, bidang atau lingkungan memiliki istilah khusus yang mewakili bidang tersebut. Istilah-istilah ini disebut sebagai jargon, khususnya sejumlah frasa atau istilah unik yang dibuat melalui kelompok unik dan merujuk pada suatu disiplin atau

informasi dari kelompok itu. Salah satu contohnya adalah jargon yang ada di masyarakat. Variasi jargon ini akan terus bertambah karena bahasa digunakan sebagai identifikasi kelompok (Inramini & Jumiati, 2015). Jargon adalah laras bahasa yang sengaja digunakan melalui kelompok-kelompok, tetapi tidak dipahami oleh orang luar.

Jargon biasanya mengacu pada kosakata tertentu yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu (Nurchahyo, 2017). Terkadang istilah jargon membuat mitra tutur bingung karena sejatinya jargon adalah sejenis ungkapan atau kalimat yang diucapkan yang digunakan oleh sekelompok manusia tertentu di wilayah yang sama yang tidak dikenali oleh orang lain. Chaer & Agustina (2010: 68) menjelaskan bahwa jargon adalah variasi bahasa sosial yang digunakan secara terbatas melalui perusahaan atau komunitas sosial tertentu. Ungkapan jargon yang digunakan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat adat atau masyarakat lainnya (Pertiwi, 2017). Intensitas terjadinya pertemuan yang khas antaranggota tentunya akan melibatkan proses komunikasi yang intensif. Inilah yang memberikan kemungkinan jargon sebagai fakta dari proses pencarian yang lebih mudah dan lebih dapat dicapai.

Jargon dapat dibagi dalam bentuk kata dan makna kata. Kridalaksana (2007) menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) adverbialia, (6) numeralia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, dan (12) fatis, (13) interjeksi. Hal ini selaras dengan bentuk kata jargon berdasarkan penelitian Sri Maihendriani (2015) yang terdiri dari kategori kata kerja, kata benda, angka, kata sifat, dan lain-lain. Selain itu, makna jargon tidak bisa dilepaskan dari rinsip yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure, yakni makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terkandung dalam suatu tanda linguistik. Jika isyarat linguistik disamakan dengan identitas kata atau leksem, makna adalah makna atau pemikiran yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem; jika tanda linguistik disamakan identitasnya dengan morfem, kapasitas maknanya adalah pemahaman atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem (Chaer, 2007: 288).

Penelitian mengenai jargon sudah sangat populer dalam kajian linguistik terapan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Manshur, 2023) tentang fenomena bahasa slang, bahasa jargon, dan bahasa prokem dalam komunikasi santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. *Kedua*, penelitian (Safitri & Mujianto, 2021) berjudul "Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking di Kalangan Komunitas Dakwah: Kajian Sociolinguistik". *Ketiga*, penelitian (Triwicaksono et al., 2020) yang mengkaji jargon pengemudi gojek Brebes Tegal Slawi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Keempat*, penelitian (Pakpahan, 2019) yang berjudul "Jargon Komunitas Banci Salon Di Kota Medan (Kajian Sociolinguistik)". *Kelima*, penelitian (Setiawan, 2018) berjudul "Fungsi Instrumental pada jargon komunitas kru bus jurusan Jember-Banyuwangi". Salah satu kajian mengenai jargon yang perlu dilakukan adalah kajian tentang variasi jargon dalam komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten.

Hasil kajian jargon pada suatu komunitas juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA. Tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting sehingga umumnya materi diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Indonesia, baik lisan dan tulis. Selain itu, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah memperoleh pengetahuan untuk menghormati orang dan nilai-nilai kemanusiaannya. Dari dasar tersebut, mengenal bahasa Indonesia juga terkait dengan masyarakat sebagai pengguna bahasa. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah kajian mengenai bentuk kata jargon dan makna jargon dalam komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini sosiolinguistik menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan variasi bahasa jargon yang digunakan pada komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten, khususnya tentang bentuk dan makna jargon. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memberikan pembelajaran langsung dan evaluasi terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber fakta yang dipilih dan dianalisis berdasarkan data sebagaimana adanya (Rukajat, 2018). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang sedang terjadi, di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, merekam, menganalisis, dan menginterpretasikan prasyarat yang sedang terjadi atau yang ada (Satyaninrum et al., 2022).

Teknik perolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakup, teknik simak libat bebas cakup, teknik rekam, dan teknik catat. Waktu pengumpulan data adalah November 2022 s.d. Desember 2022. Dalam melakukan teknik simak, data pada metode deskriptif kualitatif ini juga menggunakan teknik mencatat. Data bahasa direkam, lalu ditranskrip kemudian disortir. Data jargon yang dikaji dalam penelitian ini berjumlah 50 data. Teknik evaluasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi catatan, penyajian fakta dan tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa paparan tentang bentuk jargon dan makna jargon dalam komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil kajian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, tepatnya dalam pembelajaran anekdot di kelas X semester 1.

### 1. Bentuk Jargon dan Makna Jargon dalam Komunitas Pekerja Salon Kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten

Bentuk kata jargon dibagi menjadi beberapa kategori, misalnya kata kerja (Verba/V), kata benda (Nomina/N), angka (numeralia/Num), kata sifat (Adjektiva/A), kata keterangan (Adverbia/Adv), dan kata ganti orang (Pronomina/Pron). Di sisi lain, makna jargon merupakan konsep yang dimiliki oleh setiap morfem. Berikut ini adalah tabel bentuk jargon dan maknanya berdasarkan data yang berhasil dihimpun.

No.	Kosakata	Makna dalam Bahasa Indonesia	Kelas Kata Dalam Makna Bahasa Indonesia					
			V	N	A	Adv	Pron	Num
1.	<i>Serundeng</i>	'Seru'			√			
2.	<i>Lupose</i>	'Lupa'	√					
3.	<i>Gedong</i>	'Besar'			√			
4.	<i>Endul</i>	'Enak'			√			
5.	<i>Ketumbar</i>	'Bertemu'	√					
6.	<i>Gilingan Tepung</i>	'Gila'			√			
7.	<i>Cincai</i>	'Bisa Dibicarakan/di kompromikan'	√					
8.	<i>Cus</i>	'Berangkat'	√					
9.	<i>Ember</i>	'Memang'				√		
10.	<i>Tinta</i>	'Tidak'				√		

11.	<i>Tinta Mawar</i>	'Tidak Mau'	√					
12.	<i>Mekong</i>	'Makan'	√					
13.	<i>Lapangan Terbang</i>	'Lapar'	√					
14.	<i>Lambada</i>	'Lambat'		√				
15.	<i>Macica Muktar</i>	'Macet'		√				
16.	<i>Panasonic</i>	'Panas'		√				
17.	<i>Jali-Jali</i>	'Jalan-Jalan'	√					
18.	<i>Cuco</i>	'Cocok/Sesuai'		√				
19.	<i>2 Pelong</i>	'20 Ribu'				√		
20.	<i>Yey</i>	'Kamu'				√		
21.	<i>Ekeu</i>	'Aku'				√		
22.	<i>Aqiqah</i>	'Saya'				√		
23.	<i>Mandolin</i>	'Mana'				√		
24.	<i>Pewong</i>	'Perempuan'	√			√		
25.	<i>Lekong</i>	'Laki'	√					
26.	<i>Kenari</i>	'Kena'	√					
27.	<i>Sepokat</i>	'Sepatu'	√					
28.	<i>Manila</i>	'Manis'		√				
29.	<i>Lemong</i>	'Lama'		√				
30.	<i>Rambutan</i>	'Rambut'	√					
31.	<i>Rempong</i>	'Repot'		√				
32.	<i>Mursida</i>	'Murah'		√				
33.	<i>Mawar</i>	'Mau'				√		
34.	<i>Naspro</i>	'Nasi'	√					
35.	<i>Rambutan</i>	'Rambut'	√					
36.	<i>Belenjong</i>	'Belanja'	√					
37.	<i>Bengbeng</i>	'Benar'		√				
38.	<i>Bunaken</i>	'Bukan'				√		
39.	<i>Cakrabirawa</i>	'Cakap'		√				
40.	<i>Disandra Bullock</i>	'Di Sana'				√		
41.	<i>Habiba</i>	'Habis'	√					
42.	<i>Hampura</i>	'Hampir'		√				
43.	<i>Hitamorfosa</i>	'Hitam'		√				
44.	<i>Mataram</i>	'Mata'	√					
45.	<i>Nambore</i>	'Nama'	√					
46.	<i>Obama</i>	'Obat'	√					
47.	<i>Nanda, Nentes</i>	'Nanti'	√					
48.	<i>Minahasa</i>	'Minum'	√					
49.	<i>Mampang</i>	'Mampu'		√				
50.	<i>Lawalata</i>	'Lewat'	√					
<b>Jumlah</b>			<b>11</b>	<b>12</b>	<b>17</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>1</b>

Berdasarkan data di atas, bentuk jargon berjenis kata dasar yang paling dominan adalah 44 data, bentuk frasa sebanyak 6 data, dan bentuk kata ulang (reduplikasi) sebanyak 1 data. Kata dasar adalah kata yang membentuk dasar pembentukan frasa. Ungkapan tersebut tidak mengalami perubahan atau teknik morfologis karena tidak lagi afiks, pengulangan, atau kata majemuk. Bentuk kata jargon dalam komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten, terlihat bahwa kelas kata yang paling dominan digunakan dalam berinteraksi adalah kata sifat (adjektiva) sebanyak 17 data, kata benda (nomina) sebanyak 12 data, dan kata kerja (verba) sebanyak 11 data. Dengan kata lain, jargon kata sifat (adjektiva) paling banyak digunakan dalam interaksi komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten.

Contoh jargon kata sifat yang menarik untuk dibahas, misalnya kata *Serundeng* (Data 1) yang bermakna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Daring (Kemdikbud, 2016) adalah 'n lauk (masakan) yang dibuat dari kelapa yang dikukur (diparut), diberi bumbu, dan disangrai hingga kering berwarna coklat'. Namun, *Serundeng* (Data 1) bermakna 'seru'. Ada pula tentang kata *Panasonic* (Data16) yang diketahui orang awam adalah 'sebuah perusahaan elektronik'. Akan tetapi, maksud dituturkannya kata *Panasonic* (Data16) adalah 'panas'.

Tidak hanya jargon kata sifat, tetapi juga ada jargon kata benda (nomina) yang menarik untuk dibahas lebih jauh. Misalnya, kata *Rambutan* (Data 30) dipahami oleh orang awam adalah 'buah rambutan' (Kemdikbud, 2016). Namun, jargon kata *Rambutan* (Data 30) yang digunakan dalam komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten bermakna 'rambut'. Di sisi lain, ada pula jargon *Mataram* (Data 44) yang diketahui publik adalah 'n ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat' (Kemdikbud, 2016). Akan tetapi, kata tersebut justru bermakna 'mata'.

Selain, kedua kelas kata di atas, jargon kata kerja (verba) yang digunakan juga sangat menarik untuk dikaji. Misalnya, kata *Ketumbar* (Data 5) bermakna 'n buah ketumbar, sebesar merica tetapi lebih lunak, baunya agak wangi' (Kemdikbud, 2016). Namun, kata tersebut digunakan untuk menunjukkan makna 'bertemu'. Ada kata *Minahasa* (Data 48) bermakna 'n suku bangsa yang mendiami daerah Sulawesi' (Kemdikbud, 2016). Akan tetapi, komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten menggunakan kata *Minahasa* (Data 48) untuk menunjukkan maksud 'minum'.

Di lain pihak, tidak hanya jargon berbentuk kata, komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten juga menggunakan jargon berbentuk frasa. Berdasarkan data yang dihimpun dalam penelitian ini terdapat 6 frasa, yaitu *Gilingan Tepung* (Data 6) bermakna 'gila' termasuk frasa adjektival, *Tinta Mawar* (Data 11) bermakna 'tidak mau' termasuk frasa nominal, *Lapangan Terbang* (Data 13) bermakna 'lapar' termasuk frasa adjektival, *Macica Muktar* (Data 15) bermakna 'macet' termasuk frasa adjektival, *2 Pelong* (Data 19) bermakna '20 ribu rupiah' termasuk frasa numeralia, dan *Disandra Bullock* (Data 40) bermakna 'di sana' termasuk frasa preposisional. Dengan demikian, jenis frasa yang dominan adalah frasa adjektival karena berjumlah 3 data.

## 2. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bahasa Indonesia biasanya diarahkan untuk meningkatkan potensi siswa dalam berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran merupakan kumpulan dari sejumlah unsur yang meliputi manusia, materi, fasilitas alat, dan strategi yang saling terkait dalam satu sistem pengenalan. Siswa dan guru terlibat dalam memperoleh pengetahuan tersebut. Bahasa melakukan fungsi sentral dalam peningkatan intelektual, sosial, dan emosional mahasiswa dan merupakan bantuan untuk mengenal bidang studi. Pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal diri, budayanya, dan mengemukakan pendapat yang dihasilkan melalui prosedur analisis dalam pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan dapat menumbuhkan aspek-aspek yang berkualitas dalam merangsang kognitif, efektif, dan psikomotorik siswa sesuai Kurikulum yang berlaku.

Salah satunya pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif adalah memanfaatkan hasil penelitian “Variasi Jargon dalam Komunitas Pekerja Salon Kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Peneliti mengimplikasikan bahwa pembelajaran materi di SMA pada Kompetensi Dasar 3.5 menilai teks anekdot dari hal yang tersirat dalam teks anekdot kelas X semester 1. Dalam cara proses mengajar, seorang guru memaparkan struktur teks anekdot, kemudian menjelaskan jargon, memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya dan diiringi dengan pemberian tugas. Hal ini tidak lepas dari materi yang disampaikan oleh guru tentang jargon.

### KESIMPULAN

Hasil kajian “Variasi Jargon dalam Komunitas Pekerja Salon Kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini dapat dijadikan bekal untuk mengenal bahasa Indonesia di SMA dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis. Adapun, variasi jargon kata sifat (adjektiva) yang digunakan dalam komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten adalah 17 data, kata benda (nomina) sebanyak 12 data, dan kata kerja (verba) sebanyak 11 data, kata ganti orang (pronomina) sebanyak 6 data, kata keterangan (adverbia) adalah 4 data, dan numeralia terdapat hanya 1 data. Selain itu, jargon dalam bentuk berjumlah 6 data. Dengan demikian, jargon yang digunakan oleh komunitas pekerja salon kecantikan di Kecamatan Kronjo, Balaraja, Banten yang paling banyak adalah jargon kata sifat (adjektiva) yang berjumlah 17 data.

Di sisi lain, hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada penguasaan bahasa Indonesia kelas X SMA semester 1 pada materi pembelajaran teks anekdot yang terdapat pada kompetensi dasar atau KD 3.5 yang meliputi “mengevaluasi teks anekdot dari komponen makna tersirat dalam teks anekdot”. Diharapkan dari bahan ajar tersebut dapat membangkitkan rasa ingin tahu para siswa. Tujuannya adalah agar siswa mampu berperan dalam mengenal secara aktif dan kreatif dan mampu berkarya melalui teks anekdot.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. 2022. Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148.
- Azizah, A. R. 2019. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2).
- Chaer, A. 2007. Linguistik Umum Cetakan ke Tiga. *Jakarta: Bhineka Cipta*.
- Chaer, A., & Agustina, L. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Harianto, E. 2020. Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422.
- Huri, D. 2017. Geografi Variasi Bahasa di Bagian Utara Karawang Jawa Barat. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 239–248.
- Inramini, I., & Jumiati, S. 2015. Jargon Bahasa Waria Suatu Kajian Pragmatik. *JURNAL KONFIKS*, 2(2), 133–142.
- Kemdikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kridalaksana, H. 2007. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Manshur, A. 2023. Fenomena Bahasa Slang, Bahasa Jargon, dan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 122–

135.

- Mustikasari, R., & Astuti, C. W. 2020. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 64–75.
- Noermanzah, N. 2019. Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 306–319.
- Nurchayyo, A. 2017. *Analisis Ragam Bahasa jargon yang digunakan dalam Acara Master Chef Indonesia Season 3*. University of Muhammadiyah Malang.
- Pakpahan, J. 2019. *Jargon Komunitas Banci Salon Di Kota Medan (Kajian Sociolinguistik)*. Universitas Negeri Medan.
- Pertiwi, D. W. 2017. *Penggunaan Jargon oleh Narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Medan*. UNIMED.
- Rahmah, N. A. 2018. *Ragam Bahasa Militer Di Lembaga Pendidikan TNI AD Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Safitri, V. N., & Mujiyanto, G. 2021. Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking di Kalangan Komunitas Dakwah: Kajian Sociolinguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 207–222.
- Satyaninrum, I. R., Tahirs, J. P., SE, M. M., Bhaga, B. J., Kpalet, P., Agustikawati, N., Aisyah, S., & SH I, M. H. 2022. *Metodologi Penelitian*. Cendekia Publisher.
- Setiawan, F. 2018. Fungsi Instrumental pada jargon komunitas kru bus jurusan Jember-banyuwangi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1).
- Setiawati, E., & Arista, H. D. 2018. *Piranti pemahaman komunikasi dalam wacana interaksional: Kajian pragmatik*. Universitas Brawijaya Press.
- Sri Maihendriani, S. M. 2015. *Bentuk dan Makna Jargon Para Pedagang di Pakan Rabaa Kecamatan Baso Kabupaten Agam*. Universitas Negeri Padang.
- Triwicaksono, M. D., Triana, L., & Sari, V. I. 2020. Jargon Pengemudi Gojek Brebes Tegal Slawi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 275–285.